BAB II

LANDASAN TEORI

A. Lingkungan Sosial Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Sosial

Lingkungan berperan penting dalam membangun pengetahuan. Soegiono dan Tamsil Muis menggambarkan bahwa John Locke (1632-1704) sebagai pencetus aliran empirisme berpendapat bahwa pengetahuan dan pengalaman manusia diperoleh setelah manusia menangkap apa yang ada di lingkungannya menggunakan indra.[4]

Sependapat dengan Soegiono, Ratna Wilis menggambarkan dengan inti yang sama bahwa John Locke berpendapat, sumber pengetahuan berasal atau bersumber dari luar diri individu.[5]

Jean Piaget seperti yang digambarkan oleh Abdul Kadir dkk. melalui teori perkembangan kognitif-nya mengemukakan bahwa pengetahuan adalah hasil interaksi kontinu antara indvidu dengan lingkungannya.[6]

Pengalaman indra dalam menangkap pengetahuan serta dibarengi dengan interaksi kontinu antara indvidu dengan lingkungan menandakan bahwa lingkungan penting bagi proses pendidikan.

Harimanto dan Wianarto menjelaskan bahwa: "Lingkungan adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup

[4] Soegiono, Tamsil Muis, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 39.
[5] Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2002), 132.
[6] Abdul Kadir, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Media Group, 2015), 130

yang menempatinya, terutama manusia yang memilki peranan yang lebih kompleks dan riil".[7]

Abu Ahmadi mengatakan yang dimaksud dengan lingkungan sekitar adalah semua kondisi atau keadaan yang mempengaruhi manusia baik tingkah laku maupun perkembangan dan pertumbuhannya.[8]

Manusia atau individu tidak dapat lepas dari lingkungan karena lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekitar individu. Seperti yang dikemukakan oleh Herimanto bahwa terdapat hubungan antara manusia dengan lingkungan. Ciri yang menandakan bahwa terdapat hubungan diantara keduanya adalah dengan adanya pengaruh. Lingkungan mempengaruhi manusia atau berlaku sebaliknya. Arti penting dari lingkungan bagi manusia adalah karena lingkungan dapat mempengaruhi karakter, sifat dan perilaku manusia.[9]

Herimanto dan Winarto memperjelas mengenai definisi lingkungan adalah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan dan interaksi sosial antar individu maupun dengan kelompok.[10]

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa yang dimaksud lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekitar individu atau manusia. Manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan, terdapat hubungan diantara keduanya. Lingkungan dapat mempengaruhi manusia dari segi karakter maupun perilaku.

Manusia adalah makhluk sosial, dimana mereka tidak dapat hidup sendiri atau selalu membutuhkan orang lain. Lingkungan sosial adalah tempat dimana terjadi interaksi antara individu dengan individu maupun dengan kelompok.

---

[7] Herimanto, Winarto, *Ilmu Sosial & Budaya Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 173.
[8] Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*., 234.
[9] Harimanto, *Ilmu Sosial*., 172-174.
[10] Ibid.,188.

b. Pengertian Lingkungan Sosial Keluarga

M.I Soelamean mengemukakan pendapat para ahli mengenai pengertian keluarga, yaitu:

a. F.J Brown berpendpat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan "clan" atau marga dan dalam arti semput keluarga meliputi orang tau dan anak
b. Maciver menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat dimana-mana, yaitu hubungan berpasangan kedua jenis, perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohan hubungan tersebut, pengakuan akan keturunan, kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan kenikmatan bersama dan kehidupan rumah tangga.[11]

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah/ ibu dan anak dan kerabat lain yang tinggal dalam satu rumah.

Abdul Kadir berpendapat bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dimana individu berinteraksi. Interaksi yang terjadi merupakan proses pendidikan yang memperkuat peran orang tua sebagai penanggung jawab atas proses tersebut.[12]

Sejalan dengan pendapat di atas Novan Ardy memaparkan peranan lingkungan keluarga dalam pendidikan atau proses pembelajaran keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi individu. Kepribadian anak

[11] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 36.
[12] Kadir, *Dasar-Dasar*.,161.

dibentuk pertama kali dikeluarga. Orang tua memiliki kewajiban terhadap hal tersebut. Keluarga yang mendidik anaknya dengan baik akan menghasilkan pribadi yang baik, sedangkan pribadi yang buruk dihasilkan dari buruknya didikan keluarga.[13]

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan di atas, Abu Ahmadi mengemukakan, keluarga merupakan lembaga yang penting dalam pendidikan anak dikarenakan, keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Selain itu pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh dalam kehidupan peserta didik.[14]

Lingkungan keluarga menjadi penting dalam proses pendidikan karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak, sekaligus lingkungan yang utama. Dikatakan demikian karena pembentukan karakter berpondasi pada sekuat apa lingkungan keluarga dapat membentuknya.

Sehingga yang dikatakan lingkungan sosial keluarga adalah lingkungan dimana terjadi interaksi atau terjalin hubungan antara orang tua dengan anak ataupun dengan anggota keluarga lain.

c. Indikator Lingkungan Sosial Keluarga

Baik buruknya lingkungan sosial keluarga yang dapat mempengaruhi budaya akademik dapat dilihat dari pola asuh orang tua serta relasi antar anggota keluarga, penjelasannya sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Pola asuh menurut Baharuddin bahwa ciri khas dari lingkungan sosial keluarga yang didalamnya terjalin relasi antara orang tua dengan anak-

[13] Wiyani, *Ilmu Pendidikan*., 66.
[14] Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*., 235.

anaknya.[15] Tidak jauh berbeda dari pendapat di atas, menurut Slameto lingkungan sosial keluarga meliputi cara orang tua mendidik/ pola asuh. [16]

Pola asuh menjadi penting karena ada peran orang tua didalamnya, menurut Edi Suardi, yang berpengaruh terhadap pendidikan atau pembelajaran di lingkungan keluarga adalah pola asuh. Ibu yang terkenal dengan kasih sayang dan kelembutannya serta sosok ayah yang bertanggung jawab sebagai seorang pemimpin di rumah tangga. Keterpaduan asuhan dari keduanya yang mempengaruhi pendidikan anak. [17]

Pola Asuh adalah cara orang tua untuk mengajari, mendisiplinkan anak-anaknya. Sehingga yang memegang peran penting disini adalah orang tua. Hubungan yang baik yang didalamnya terdapat interaksi yang intens dapat berpengaruh terhadap pendidikan anak.

2. Relasi dengan Anggota Keluarga Lain

Tidak kalah penting selain pola asuh yang dapat mempengaruhi pendidikan anak dalam lingkup lingkungan sosial di keluarga adalah relasi dengan anggota keluarga lain yang juga tinggal satu atap.

Seperti yang dikatakan oleh Baharuddin bahwa hubungan antara peserta didik dengan kakak dan adik yang harmonis akan membantu peserta didik dalam proses pembelajarannya.[18]

---

[15] Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.
[16] Slameto, *Belajar & faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 60-62.
[17] Edi Suardi, *Pedagogi*k (Bandung: Angkasa, 1984), 25-27.
[18] Baharuddin, *Teori Belajar*., 27.

Senada dengan pendapat di atas Slamet berpendapat bahwa selain pola asuh yang dapat mempengaruhi pembelajaran anak adalah relasinya dengan anggota keluarga lain.[19]

Edi menambahkan bahwa pengaruh dari saudara, sifat saudara yang berbeda-beda akan mempengaruhi pendidikan di lingkungan keluarga, mereka akan berusaha bekerja sama meski memilki sifat yang bermacam-macam. Sehingga interaksi antar anggota keluarga menjadi hal yang tidak kalah penting.[20]

Interaksi adalah hal penting yang ada dalam lingkungan keluarga. Karena interaksi adalah cara dimana orang tua dan komponen lain dapat saling berhubungan. Cara orang tua memberi teladan, mendisiplinkan, memberi motivasi/ dukungan pada anak serta dukungan dari semua pihak yang tinggal dalam satu atap adalah lewat interaksi. Dari interaksi yang baik maka akan menciptakan relasi yang baik. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap proses pendidikan yang berlangsung.

Jadi, yang dapat dikatakan sebagai indikator dalam lingkungan sosial keluarga yang menjadi tolok ukur seberapa jauh lingkungan tersebut mempengaruhi proses pendidikan adalah pola asuh atau cara orang tua mendidik dan relasi atau hubungan antar anggota keluarga. Orang tua yang acuh atau orang tua yang terlalu memanjakan, merupakan contoh pola asuh yang tidak baik. Sehingga dalam hal ini bimbingan dari orang tua terhadap anak menjadi penting dalam proses belajar anak. Relasi atau hubungan antar

[19] Slameto, Belajar., 62.
[20] Suardi, *Pedagogi*k (Bandung: Angkasa, 1984), 27.

anggota, hubungan yang baik antar anggota keluarga akan tercipta dengan adanya kasih sayang dan dukungan yang positiv.

B. Lingkungan Sosial Kampus

1. Pengertian Lingkungan Sosial Kampus

Kampus atau perguruan tinggi dan sekolah sama-sama salah satu lembaga pendidikan. Perbedaan terletak pada tingkatannya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama tempat untuk belajar. Sehingga faktor yang mempengaruhi pendidikan/ pembelajaran di sekolah juga berlaku di kampus.

Kampus adalah tempat yang digunakan oleh mahasiswa untuk menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah sekolah menengah. Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politektik, sekolah tinggi, institute dan universitas.

Peran lembaga sekolah menurut Abu Ahmadi, sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga atau dapat dikatakan sebagai panjang tangan dari pendidikan di keluarga. sekolah merupakan lembaga dimana anak dapat mengembangkan intelektual dan daya berfikirnya. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap pembelajaran atau pendidikan peserta didik, jika pembelajaran yang diberikan baik maka berdampak baik pula pada peserta didik, hal itu juga berlaku sebaliknya.[21]

Lingkungan kampus berperan sebagai panjang tangan keluarga dalam mendidik anak. Proses pembelajaran kampus disini lebih bertujuan untuk pencapaian pada aspek kognitif/ pengetahuan, ketrampilan dan juga sikap.

[21] Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*., 239.

Kampus atau perguruan tinggi dihuni oleh sivitas akademik. Dimana mereka saling berhubungan satu sama lain. Dari sinilah lingkungan sosial ada. Sehingga lingkungan sosial kampus adalah lingkungan dimana terjadi interaksi atau hubungan antara mahasiswa, dosen maupun staf/ karyawan.

2. Indikator Lingkungan Sosial Kampus

Jika sekolah identik dengan tempat belajar siswa maka kampus identik dengan tempat belajar mahasiswa. Perbedaan terletak pada penyebutannya saja. Bisa dikatakan bahwa kampus adalah tempat sekolahnya mahasiswa. Lingkungan sosial kampus yang dapat mempengaruhi pembelajaran dalam rangka memperluas wawasan keilmuan yang nantiya akan membentuk suatu budaya akademik dapat dilihat dari,

a. Relasi Dengan Dosen

Hubungan yang harmonis yang terjalin antara peserta didik dengan pengajar akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik. Kepedulian atau perhatian yang diberikan pengajar terhadap peserta didik dapt menjadi pendorong peserta didik dalam belajar. [22]

Sedang menurut Oemar Hamalik interaksi dengan unsur-unsur personalia lembaga pendidikan dalam hal ini adalah pengajar juga ikut berpengaruh dalam proses pendidikan. Sikap yang ramah akan memperlancar proses pendidikan.[23]

Pengajar bertugas untuk mendidik dan mengajar. Pengajar harus mampu mengendalikan, mengatur dan mengontrol kelakuan peserta didik. Tidak sebatas itu, pengajar juga dituntut untuk memahami karakter peserta

[22] Baharuddin, *Teori Belajar*., 26-27.
[23] Oemar Hamalik, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 54-55.

didik yang bermacam-macam. Dari situ akan tercipta keharmonisan dalam hubungan antara pengajar dengan peserta didik.[24]

b. Relasi Dengan Mahasiswa

Tidak hanya dengan dosen, relasi yag baik juga perlu terwujud antara teman sebaya. Kepedulian yang terjalin antar peserta didik tentu membawa semangat dalam belajar.[25]

Lingkungan sosial yang ada di lembaga pendidikan mencakup interaksi dan pergaulan di dalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan Edi Suardi, pergaulan dengan teman sebaya memberikan pendidikan-pendidikan tertentu terhadap peserta didik.[26]

c. Relasi Dengan Karyawan

Unsur-unsur yang ikut memperlancar proses pembelajaran di lembaga selain pengajar dan teman adalah karyawan. Menurut Rifa'i di sekolah/ tempat pendidikan peserta didik berinteraksi dengan pegawai-pegawai tata usaha. Lebih lanjut beliau berpendapat bahwa peran staf administrasi dengan peserta didik berkaitan dengan pengelompokan dan penataan administrasi, absensi dan juga beasiswa.[27] Sedang menurut Oemar Hamalik sikap ramah yang ditunjukkan oleh karyawan juga ikut memperlancar proses pendidikan.[28]

Karyawan adalah salah satu unsur yang ada di kampus. Baik karyawan/ staf yang bertugas dibidang administrasi maupun

[24] Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 115-119.
[25] Baharuddin, *Teori Belajar*., 26
[26] Suardi, *Pedagogik*., 28.
[27] Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*., 126.
[28] Hamalik, *Metodologi Pengajaran*., 54-55.

diperpustakaan mempunyai tugas dalam mempermudah urusan akademik mahasiswa.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan atau pembelajaran di sekolah juga berlaku di kampus mengingat kedua tempat ini sama-sama tempat untuk belajar. Jika ditarik kesimpulan, maka hanya terdapat perbedaan istilah penyebutan. Bagi mahasiswa tempat mereka belajar yakni sekolah mereka sebut kampus. Bisa dikatakan bahwa kampus adalah penyebutan sekolah dijenjang pendidikan tinggi.

Melihat pemaparan para ahli, dapat dikatakan bahwa relasi atau hubungan yang di dalamnya terdapat interaksi adalah kunci dari lingkungan sosial. Bila di sekolah dikenal dengan relasi antar siswa maka di kampus dikenal adanya relasi antar mahasiswa, serta bila di sekolah terdapat relasi antara siswa dengan guru maka di kampus dikenal dengan relasi antara mahasiswa dengan dosen.

Relasi dikatakan penting, baik antar mahasiswa maupun dengan dosen karena dalam pembelajaran di kampus melibatkan mereka. Relasi yang baik antara dosen dan mahasiswa, teman yang mendukung ditandai dengan interaksi yang baik pula yang dapat dijadikan faktor dalam memperlancar proses belajar. Dimana hal ini dapat meningkatkan budaya akademik.

C. Budaya Akademik Mahasiswa

1. Pengertian Budaya

Pengertian budaya menurut Suratman, kata budaya berasal dari kata budi dan daya yang berarti cipta, karsa dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa

Sansekerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang artinya budi atau akal. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah cuture. Sedangkan dalam bahasa Belanda menyebutnya cultuur dan dalam bahasa Latin berasal dari kata colera, yang memilki arti mengolah, mengerjakan, menyuburkan mengembangkan tanah.[29]

Beberapa pendapat para ahli mengenai budaya atau kebudayaan[30]:

a. E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan yang meliputi dan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagi anggota masyarakat.
b. R. Linton, kebudayaan adalah konfigurasi antara tingkah laku dan hasil tingkah laku yang telah dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lain.
c. Koentjaraningrat, kebudayaan adalah seluruh gagasan dan hasil karya manusia yang dibiasakan melalui cara belajar beserta dari.
d. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soenardi, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.
e. Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Singkatnya Surahmat mendefinisikan, "kebudayaan atau budaya adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani."[31]

[29] Surahmat, dkk., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Malang: Intimedia, 2014), 31.
[30] Elly M.Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 27. Dalam Surahmat, dkk., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Malang: Intimedia, 2014), 31-32.
[31] Surahmat, *Ilmu Sosial*., 33.

Herimanto berpendapat bahwa budi yang diartikan sebagai akal, akal membuat manusia mampu mengembangkan dan meningkatkan sesuatu yang akan bermanfaat untuk kepentingan hidupnya. Kepentingan hidup tersebut pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. [32]

Menurut Chikmatus Saa'adah budaya adalah kebiasaan manusia sehari-hari hasil dari cipta, karya individu maupun kelompok berisi pengalaman dan tradisi yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu maupun kelompok tersebut.[33]

Dapat dikatakan bahwa budaya adalah hasil akal/ budi manusia untuk mengembangkan dan meningkatkan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya yang menjadi kebiasaan sehari-hari serta dapat mempengaruhi perilaku mereka.

2. Pengertian Budaya Akademik Mahasiswa

Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi pasal 11 ayat 2 mengemukakan bahwa "Budaya akademik adalah seluruh sistem nilai, gagasan, norma, tindakan dan karya yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan asas Pendidikan Tinggi."[34]

Akh.Minhaji mengemukakan pengertian budaya akademik secara lengkap dan menyeluruh, menurutnya banyak istilah yang bisa menggambarkan budaya akademik yaitu: academic tradition (tradisi akademik), academic culture (budaya akademik), academic atmosphere (suasana akademik), academic standing

[32] Harimanto, *Ilmu Sosial*., 25.
[33] Chikmatus Saa'adah, "Praktik Budaya Akademik Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan keguruan Di UIN Sunan Ampel Surabaya" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 24.
[34] *Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*, Bandung: Nuansa Aulia, 2004.

(kedudukan akademik), academic freedom (kebebasan akademik), scholarly activities (aktivitas kesarjanaan), dan yang semacamnya.[35] Terdapat banyak istilah yang menjelaskan budaya akademik, namun beliau menegaskan terdapat dua cara dalam memahami budaya akdemik, yaitu:[36]

Pertama, budaya atau tradisi akademik menyangkut input-process-output dan semua bertumpu pada pedagogik yang sebenarnya yang meliputi pedagogik tradisional (student center), pedagogik kritis (pendekatan sosio-politik yang bertujuan untuk menyadarkan peserta didik akan kedudukannya dalam konteks sosio-politik, budaya dan ekonomi masyarakat), maupun pedagogik transformatif (berfokus pada individu yang partisipatif dalam perubahan sosial). Kedua, budaya atau tradisi akdemik adalah aktivitas yang diabdikan untuk (1) usaha mengembangkan pengetahuan secara terus-menerus, (2) usaha mencari kebenaran secara terus-menerus dan (3) usaha menjaga khazanah pengetahuan yang telah ada dari pemalsuan.

Ariftrianto menjelaskan dengan bahasa yang lebih singkat "Budaya akademik (academic culture) dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian."[37]

Budaya akademik mahasiswa adalah totalitas kehidupan dan kegiatan akademik yang meliputi usaha terus-menerus dalam menggali pengetahuan. Sebagai tradisi atau kebiasaan, budaya akademik tidak dapat dikatakan stuck atau

[35] Akh.Minhaji, *Tradisi Akademik Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), 8.
[36] Ibid., 13-14.
[37] Ariftrianto, "Budaya Akademik dan Etos Kerja", Pintar Sejenak, https://jukurenshita.files.wordpress.com/.../budaya-akademiketos-kerja.pdf, 2010, diakses tanggal 13 Oktober 2018.

berhenti melainkan, harus terus berkembang. Dengan hal itulah baru dikatakan sebagai budaya akademik.

3. Indikator Budaya Akademik Mahasiswa

Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi Pasal 11 ayat 3 dan 4 menyatakan bahwa, pengembangan budaya akademik dilakukan melalui interaksi sosial. Interaksi sosial yang dimaksud kemudian dijelaskan dalam ayat 4 yakni, interaksi yang dilakukan dalam pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, penguasaan dan/ atau pengembangan IPTEK serta pengembangan Perguruan Tinggi sebagai lembaga ilmiah.[38]

Dapat dikatakan bahwa semua usaha yang bertujuan memperluas wawasan keilmuan dapat menjadi indikator dari budaya akademik. Berikut pemaparannya,

a. Berfikir Kritis-Rasional dan Bertanggung Jawab

Ketika seseorang mengambil sebuah keputusan mereka dihadapkan dengan beberapa alternatif solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Keingintahuan yang besar akan melahirkan banyak alternatif pemecahan masalah atau biasa disebut dengan berfikir kritis.

Ariftrianto berpendapat bahwa salah satu karakter budaya akademik adalah berkembangnya caraberfikir kritis-rasional dan bertanggung jawab. [39]

---

[38] *Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*, Bandung: Nuansa Aulia, 2004.

[39] Ariftrianto, "Budaya Akademik dan Etos Kerja", Pintar Sejenak, https://jukurenshita.files.wordpress.com/.../budaya-akademiketos-kerja.pdf, 2010, diakses tanggal 13 Oktober 2018.

Berfikir kritis sendiri dimaknai sebagai rasa keingintahuan yang besar terhadap segala sesuatu yang bertujuan untuk memecahkan masalah melalui kegiatan penelitian ilmiah.[40] Rasional sendiri diartikan sebagai cara berpikir yang matang, logis dan mempertimbangkan baik-buruk serta resiko yang dihadapi.

Sehingga yang dikatakan dengan berfikir secara kritis-rasional dan bertanggung jawab adalah cara berfikir dengan mempertimbangkan baik-buruk dari alternatif pemecahan masalah serta bertanggung jawab dengan resiko yang ditimbulkan.

Cara berfikir yang demikian amat penting dimiliki oleh peserta didik karena dengan berfikir secara kritis-rasional dan bertanggung jawab peserta didik dapat memikirkan strategi yang tepat dalam pemecahan suatu masalah.[41]

Anak yang memiliki kebiasaan berfikir dengan cara demikian akan terlatih dalam menghadapi masalah. Sehingga mereka tidak kaget jika dihadapkan dengan masalah yang rumit karena mereka memiliki banyak alternatif solusi kemudian memilih solusi yang paling tepat dengan resiko terendah.

b. Tradisi Membaca

Salah stau ciri khas dari budaya akademik adalah kebiasaan membaca.[42] Membaca merupakan salah satu ketrampilan dalam

[40] Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2004), 73.
[41] Saa'adah, "Praktik Budaya., 34.
[42] Abronnisail Masruroh, Moh.Mudzakkir, " Praktik Budaya Akademik Mahasiswa", *Paradigma*, 2 (2013), 3.

berbahasa. Membaca menurut Anderson sebagaimana yang dikutip Ahmad adalah memahami apa yang tersirat dari yang tersurat.[43]

Membaca (reading) menurut Kenneth Goodman yang dikutip Akh.Minhaji, "membaca adalah suatu diskusi jarak jauh antara pembaca dan pengarang". Henry G.Widdowson mengatakan bahwa membaca adalah interaksi antara pembaca dengan penulis. [44]

Kita tahu bahwa saat membaca orang tanpa sadar mencoba memahami apa yang dituangkan penulis dalam bacaan tersebut. Sehingga sebenarnya mereka saling berinteraksi lewat sarana teks tersebut. Usaha untuk memahami isi tentu akan membuat wawasan semakin bertambah.

Membaca menjadi salah satu indikator dari budaya akademik karena membaca adalah salah satu sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

c. Originalitas Tugas

Mahasiswa biasanya dibebani sebuah tugas dari dosen dalam rangka penambahan wawasan. Tugas-tugas tersebut hadir dengan berbagai bentuk, seperti makalah, resensi buku dan lain sebagainya.

Dalam pembuatan tugas-tugas tersebut dibutuhkan sikap jujur. Seperti yang dikemukakan oleh Saa'adah bahwa salah satu praktik budaya akademik dapat dilihat dari aspek kejujuran dalam pengerjaan tugas.[45]

Makalah adalah karya tulis ilmiah yang didalamnya menyajikan masalah yang pembahasannya berasal dari data yang dicari di lapangan.[46]

[43] Ahmad dan Alek, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Erlangga, 2016), 42.
[44] Minhaji, *Tradisi Akademik*., 188.
[45] Saa'adah, "Praktik Budaya., 36.

Makalah disusun secara sistematis. Pembuatan makalah biasanya ditujukan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh dosen atau dapat juga ditulis atas kesadaran pribadi yang kemudian disajikan atau dipresentasikan dalam sebuah forum, bisa berupa diskusi atau seminar.[47]

Sedangkan untuk resensi buku dalam Majalah Bahasa Arab kerap disebut dengan *khulashah* (ringkasan) atau *bahts al-kitab* (bahasan buku). Dalam dunia barat resensi buku yang umumnya untuk program S-1 disebut *book report* yang memiliki analisa tidak terlalu dalam. sedangkan istilah *book review* digunakan untuk program S-2 karena memiliki analisa yang dalam.[48]

Kejujuran dalam pengerjaan tugas baik makalah maupun resensi buku dan tugas lainnya adalah hal penting. Mengingat bahwa budaya akademik bukan hanya membangun potensi diri secara intelektual melainkan juga dari sisi sikap.

d. Diskusi Ilmiah

Diskusi merupakan kegiatan yang didalamnya peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah bersama dengan saling mengemukakan pendapat. Budaya mengemukakan pendapat atau diskusi seharusnya telah melekat pada diri setiap pelajar.

Diskusi menjadi cara yang efektif dalam pembelajaran karena dalam diskusi ada kegiatan bertukar pikiran dengan saling mengemukakan

---

[46] E. Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah: Lengkap dengan Kaidah Penulisan Kaidah yang Benar untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2000), 2.
[47] Ahmad dan Alek, *Bahasa Indonesia*., 65.
[48] Minhaji, *Tradisi Akademik*., 200.

pendapat. Otomatis jika banyak pendapat yang muncul maka wawasan semakin luas.

Titik temu yang dapat dijadikan indikator budaya akademik dari berbagai pendapat diatas termasuk dari UU RI No.12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi maupun dari para ahli adalah upaya dalam rangka memperluas wawasan keilmuan yang meliputi, berfikir kritis-rasional, kebiasaan membaca, kejujuran atau originalitas pengerjaan tugas serta diskusi ilmiah.

Upaya-upaya yang dilakukan di atas adalah upaya sebagai pembuktian totalitas kehidupan segenap sivitas akademik dalam kehidupan di Perguruan Tinggi.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Budaya Akademik Mahasiswa

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi budaya akademik mahasiswa, yaitu faktor intern yang berasal dari dalam diri mahasiswa dan faktor ekstern yang berasal dari luar diri mahasiswa.

1. Faktor Intern

Faktor intern adalaha faktor yang berasal dari dalam individu. Faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi budaya akademik peserta didik (mahasiswa), yaitu:

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yang dimaksud disini adalah faktor yang berasal dari fisik individu. Ni Nyoman mengatakan bahwa terdapat dua hal yang menyangkut fisik individu yaitu, keadaan jasmani dan fungsi jasmani.[49]

b) Faktor Psikologis

Slameto berpendapat, faktor psikologis yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari psikis individu. Beberapa faktor psikologis individu yang dapat mempengaruhi budaya akademik adalah minat, motif dan kesiapan. [50] Sedang Ni Nyoman berpendapat yang termasuk dalam faktor psikologis adalah motivasi, minat, sikap.[51]

c) Faktor Kelelahan

Slameto mengemukakan pendapat bahwa, faktor kelelahan disini tidak dimasukkan dalam faktor fisiologis karena faktor kelelahan yang dimaksud masih dibagi menjadi dua yaitu, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani yaitu saat tubuh tidak lagi mendukung untuk melakukan sebuah kegiatan yang behubungan dengan pembelajaran. Sedangkan kelelahan rohani adalah hinggapnya rasa bosan dan kejenuhan.[52]

Dari pemaparan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor intern adalah fator yang berasal dari dalam individu yang meliputi faktor fisiologis, psikologis dan faktor kelelahan.

2. Faktor Ekstern

[49] Ni Nyoman Parwati dkk., *Belajar Dan Pembelajaran* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 37.
[50] Slameto, *Belajar*., 55.
[51] Ni Nyoman Parwati dkk., *Belajar*., 37.
[52] Slameto, *Belajar*., 59-60.

Sedangkan faktor ekstern-nya berasal dari luar individu yakni berasal dari lingkungan. Lingkungan sendiri dibagi menjadi dua yakni lingungan sosial dan no-sosial. Berikut pemaparannya,

a. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial dibagi menjadi tiga, yakni:

1. Lingkungan Sosial Lembaga.

   Lingkungan sosial lembaga meliputi, pendidik, administrasi dan teman-teman sekelas. Hubungan yang harmonis diantara ketiganya dapat mempengaruhi mahasiswa untuk belajar. Belajar sendiri juga termasuk budaya akademik.

2. Lingkungan Sosial keluarga

   Lingkungan ini tidak dapat ditampikkan bahwa membawa pengaruh besar dalam hal-hal yang menyangkut pembelajaran maupun pendidikan. Suasana yang terjadi didalam keluarga, sifat-sifat orang tua, pengelolaan keluarga, hubungan atau interaksi antar anggota keluarga merupakan bagian dari lingkungan sosial yang ada di keluarga yang dapat mempengaruhi peserta didik.

3. Lingkungan sosial masyarakat

   Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik dapat mempengaruhi belajar. Termasuk juga seorang mahasiswa. Karena mahasiswa adalah manusia yang masih mencari ilmu atau dalam proses pendidikan, sehingga masih dikatakan peserta didik. Hanya saja kedudukannya di atas lebih tiggi dari pada siswa, namun hakikatnya tetaplah orang yang belajar. Lingkungan yang kumuh,

teman bergaul yang tidak mendudukung dapat mempengaruhi proses tersebut. [53]

b. Faktor Lingkungan Non-Sosial

Faktor lingkungan non-sosial dibagi menjadi tiga, yakni:

1. Lingkungan Alamiah

   Lingkungan alamiah adalah kondisi lingkungan alam yang mempengaruhi belajar, yang termasuk dalam lingkungan alamiah menurut Baharuddin adalah kondisi udara, pencahayaan matahari dan suasana tenang dan sejuk.

2. Faktor Instrumental

   Faktor instrumental adalah faktor yang menyangkut perangkat pembelajaran. Baharuddin menggolongkannya menjadi dua, yaitu: berupa hardware dan software. Hardware merupakan perangkat pembelajaran yang berupa sarana prasarana, alat belajar, fasilitas belajar. Sedang software berupa kurikulum, peraturan-peraturan/ tata tertib dan silabus.

3. Faktor Materi Pelajaran

   Materi adalah bahan yang akan disampaikan, menurut Baharuddin materi yang diberikan harus sesuai usia serta dalam penyampaiannya memerlukan metode yang sesuai. [54]

Sehingga dapa disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi budaya akademik adalah faktor intern dan ekstern, dimana

[53] Baharuddin, *Teori Belajar*.,26-28.
[54] Baharuddin, *Belajar*., 27-28.

faktor ekstern masih dibagi lagi menjadai dua yaitu faktor sosial dan non-sosial.